

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda yang bermoral, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Di tengah kemajuan zaman, tantangan pendidikan kian kompleks, khususnya dalam aspek pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja semakin mengkhawatirkan, seperti tawuran, perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, hingga penyimpangan dalam penggunaan teknologi digital (Abidin, 2021). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga mempengaruhi iklim pendidikan secara umum, menurunkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Faktor utama dari krisis moral ini salah satunya adalah derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu sesuai dengan budaya bangsa. Ketersediaan informasi yang sangat mudah diakses melalui media sosial, internet, dan teknologi komunikasi sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan literasi moral dan digital yang baik. Akibatnya, peserta didik lebih mudah terpapar konten negatif dan perilaku menyimpang yang kemudian diinternalisasi tanpa penyaringan nilai (Suryanto, 2018)

Selain itu, hasil survei dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa 60% siswa sekolah menengah mengaku

pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran norma di lingkungan sekolah dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pendidikan karakter dan nilai religius masih menjadi pekerjaan rumah besar dalam sistem pendidikan kita. Kurikulum formal belum cukup jika tidak diiringi dengan keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai luhur. Data ini menyoroti pentingnya penguatan nilai karakter dan religius dalam lingkungan pendidikan, tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai positif.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur panutan yang mampu menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019). Sebagai contoh, guru PAI yang secara konsisten menunjukkan sikap sabar, jujur, dan toleran dapat memberikan dampak positif pada karakter siswa. Penguatan nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi salah satu upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik. Penguatan nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi salah satu upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik (Yusran, 2020).

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Kajeen sekolah ini merupakan salah satu sekolah berbasis Islam memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi nilai religius di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya keteladanan dari pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan adapun beberapa masalah yang terjadi di SMK Muhammadiyah Kajeen diantaranya yaitu membolos, berkata kasar kepada teman, bullying dan lain sebagainya.

Penguatan nilai religius juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Di era pasca pandemi, kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual dan sosial menjadi semakin mendesak. Guru PAI diharapkan mampu menjadi agen transformasi nilai di tengah perubahan sosial yang cepat dan seringkali mengikis nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa

Pembinaan moral memiliki peranan penting, sebab remaja menjadi generasi penerus bangsa yang harus dilatih untuk memahami tanggung jawab dan peran mereka. Hal ini penting agar mereka tidak bersikap egois, dapat membuat keputusan bijak, dan menjadi pilar kesuksesan negara. Selain itu, nilai-nilai religius perlu diterapkan kepada siswa dalam proses pembinaan moral mereka. Penanaman nilai agama ini sejalan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam budaya organisasi sekolah yang berkualitas. Nilai-nilai agama

tersebut mencakup dasar Islam (*tauhid*), nilai ibadah, perjuangan (*jihad*), tanggung jawab (*amanah*), keikhlasan, kualitas, kedisiplinan, keteladanan, serta kesatuan antara kehidupan dunia dan akhirat (Fathurrohman, 2015).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa, khususnya di SMK Muhammadiyah Kajen. Dengan menggali lebih dalam mengenai peran guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya relevan di SMK Muhammadiyah Kajen, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk mendukung peran guru PAI dalam membangun generasi yang religius dan bermoral.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral melalui penguatan nilai-nilai religius di sekolah. SMK Muhammadiyah Kajen dipilih sebagai lokasi penelitian karena representatif sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan nyata dalam pembinaan moral siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pihak sekolah, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan, serta sebagai inspirasi bagi guru PAI di sekolah lain dalam membentuk generasi yang religius, bermoral, dan bermartabat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan bisa disimpulkan bahwa pentingnya peran guru PAI untuk menanamkan nilai religius kepada peserta

didik supaya dapat mengantisipasi terjadinya krisis moral di sekolah. Maka dari itu nilai-nilai religius harus di tanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius dan membangun moral yang baik supaya dapat membangun generasi muda yang bermoral dan bermartabat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang peristiwa diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Urgensi penguatan nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje
2. Strategi dan peran yang diterapkan oleh guru PAI dalam penguatan dan mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje

1.3 Pembatasan Masalah

Dianggap penting untuk membatasi kesulitan berdasarkan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini agar penelitian lebih terfokus pada masalah yang perlu diselesaikan. Penelitian ini menitikberatkan pada Peran Pendidik dalam Penguatan Nilai Religius di SMK Muhammadiyah Kaje.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi penguatan nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje?
2. Bagaimana strategi dan peran yang diterapkan oleh guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius untuk mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje?

1.5 Tujuan

Untuk mengetahui apa saja urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje.

1. Untuk mengetahui urgensi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje.
2. Untuk mengetahui peran dan strategi guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius dan mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje

1.6 Manfaat

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, serta menjadi rujukan atau referensi mengenai Urgensi bimbingan konseling berbasis Religius bagi peserta didik dalam menangani krisis moral.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pembaca

Supaya pembaca dapat mengetahui tentang urgensi penguatan nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral, dimana pembaca dapat menerapkannya untuk anak didiknya atau anak para pembaca.

b. Manfaat bagi guru dan sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah terutama guru PAI dalam menghadapi permasalahan krisis moral yang terjadi di sekolah, pihak sekolah juga dapat mengetahui

apakah sistem bimbingan konseling sudah berhasil dalam mengatasi krisis moral yang terjadi pada siswa, dan dengan adanya penelitian ini juga pihak sekolah dapat mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor yang menghambat proses bimbingan konseling berbasis religius dalam menangani kasus krisis moral yang terjadi, dengan begitu dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dan jika belum mencapai keberhasilan dengan begitu pihak sekolah dapat melakukan evaluasi pada program bimbingan konseling di sekolah supaya dapat melakukan perbaikan program-program bimbingan konseling agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Manfaat bagi penulis

Menambah wawasan tentang bimbingan konseling dengan berbasis moral sebagai salah satu penanganan krisis moral di era globalisasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Krisis Moral

2.1.1.1 Pengertian Krisis Moral

Secara etimologis, istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang berarti kebiasaan atau adat. Hurlock menjelaskan bahwa moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma atau kode etik dalam suatu kelompok sosial. Moral juga dapat diartikan sebagai pola kebiasaan, adat istiadat, serta aturan perilaku yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam suatu budaya tertentu (Hurlock, 2011).

Krisis moral sendiri mengacu pada menurunnya nilai-nilai etis yang tampak dari sikap, perilaku, dan karakter seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang baik. Pada dasarnya, karakter merupakan wujud dari tindakan dan sikap seseorang, dan menjadi salah satu fondasi utama yang membentuk arah hidup individu. Dalam pembentukannya, agen sosialisasi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter serta perilaku seseorang (Mewar, 2022).

Dengan kata lain, krisis moral dapat dipahami sebagai hilangnya nilai-nilai seperti kebaikan, sikap positif, dan kepribadian luhur dalam diri seseorang. Kepribadian merupakan hasil dari interaksi antara perilaku dan sikap, dan menjadi pilar penting dalam

membentuk arah kehidupan seseorang. Pembentukan moral dan karakter individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti proses pendidikan, kondisi lingkungan, budaya, serta faktor-faktor demografis. Semua aspek tersebut berperan besar dalam membentuk struktur moralitas di tengah masyarakat.

Memang, moralitas manusia itu fleksibel (bisa diubah atau diciptakan). Moralitas manusia itu sendiri bisa baik atau buruk. Oleh karena itu, karakter/moral manusia bersifat fleksibel. Perubahan kepribadian/spiritual ini tergantung pada kenyataan bahwa proses komunikasi potensi manusia dengan alam disebabkan oleh kondisi pemanfaatan lingkungan, budaya, proses pendidikan, demografi dan alam. Hal ini berdampak kuat pada pembentukan kepribadian/moralitas dalam masyarakat.

Krisis moralitas belum berakhir. Beberapa berita yang disiarkan di media cetak dan elektronik menyatakan bahwa moralitas bangsa semakin merosot. Semua ini dapat dilihat dari banyaknya tawuran antar pelajar yang sangat intens dan telah menjadi kebiasaan di kalangan siswa.

Tawuran, pelecehan, pergaulan bebas, pembunuhan, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba, merokok, minuman keras, dan percakapan kasar adalah salah satu masalah yang sangat mengganggu pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap jujur, saling

tolong menolong, dan menghormati satu sama lain sudah sangat jarang kita temui. Lebih menakutkan lagi bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa dan pejabat yang bertanggung jawab atas posisi mereka, tetapi juga di kalangan siswa, generasi muda generasi penerus bangsa. Terdapat sejumlah masalah yang berhubungan dengan perilaku moral siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti aksi tawuran, perkelahian dengan teman, ketidaksopanan terhadap guru, pergaulan bebas antar teman, sering tidak hadir di sekolah, dan membolos di luar kelas.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Banyak upaya telah dilakukan di dunia pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai ini pada aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membentuk individu sesuai dengan nilai dan ajaran Islam yang telah Allah Swt wahyukan melalui Nabi Muhammad Saw. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk mencetak individu yang mencapai kedudukan tertinggi, yaitu menjadi khalifah di bumi (Langgulung, 2019).

Kegiatan program keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa menerapkan perintah agama yang mereka pelajari selama kegiatan pembelajaran. Mereka juga memberikan berbagai faktor pendorong yang dapat mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan

dari kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menganalisis fenomena yang ada, karena jika tidak diteliti, penurunan akhlak karimah bisa semakin memburuk.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Krisis Moral

Krisis moral di kalangan peserta didik tidak lagi menjadi isu yang asing. Fenomena ini terlihat dari berbagai bentuk penyimpangan sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda. Dalam konteks sekolah, bentuk-bentuk krisis moral ini sering kali muncul secara nyata dalam keseharian siswa dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini adalah beberapa bentuk krisis moral yang umum terjadi di kalangan peserta didik:

1. Menurunnya Rasa Hormat kepada Guru dan Orang Tua

Sikap tidak sopan, membantah guru, hingga enggan meminta maaf saat melakukan kesalahan menjadi contoh nyata krisis moral dalam hubungan antar generasi. Siswa yang kehilangan nilai adab dalam bertutur maupun bersikap

mencerminkan pelemahan nilai-nilai religius dalam diri mereka. Menurut Purwanto dan Lestari (2023), perubahan pola komunikasi dan gaya hidup digital membuat sebagian remaja cenderung mengabaikan nilai-nilai kesantunan yang dulu dijunjung tinggi.

2. Perilaku Bullying dan Kekerasan Verbal

Bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menjadi salah satu bentuk krisis moral yang sangat mengkhawatirkan. Tindakan seperti mengejek, mengucilkan teman, hingga kekerasan fisik atau verbal mencerminkan hilangnya rasa empati dan penghargaan terhadap sesama.

Dari penelitian Sari & Wijayanti (2022), ditemukan bahwa 48% siswa sekolah menengah pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying, baik di lingkungan sekolah maupun daring.

3. Ketidak jujuran Akademik (Mencontek dan Plagiarisme)

Tindakan mencontek saat ujian atau menjiplak tugas dari internet menunjukkan lemahnya kesadaran moral dalam menghargai kejujuran dan usaha sendiri. Fadilah (2021) menyebutkan bahwa ketidakjujuran akademik sering kali dianggap hal sepele oleh siswa, padahal ini adalah akar dari runtuhnya integritas pribadi di masa depan.

4. Pergaulan Bebas dan Penyimpangan Sosial

Krisis moral juga tampak dari gaya hidup bebas yang menjurus pada pergaulan tanpa batas, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, hingga keterlibatan dalam komunitas negatif. Menurut laporan KPAI (2023), meningkatnya kasus penyimpangan perilaku remaja disebabkan oleh minimnya pengawasan, lemahnya pendidikan nilai, dan akses informasi yang tidak terkontrol.

5. Kurangnya Rasa Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Bentuk krisis moral lainnya adalah sikap acuh terhadap lingkungan sekitar, enggan membantu sesama, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah maupun tugas rumah. Hal ini menunjukkan lemahnya nilai tanggung jawab yang seharusnya dibangun melalui pendidikan karakter. Ramadhan dan Hidayat (2024) menjelaskan bahwa peserta didik yang tidak diajarkan untuk peduli dan bertanggung jawab sejak dini cenderung menjadi pribadi yang pasif, individualis, dan tidak peka terhadap masalah sosial.

2.1.2 Nilai-nilai Religius

2.1.2.1 Pengertian Nilai-nilai Religius

Kata "nilai" atau *value* dalam bahasa Inggris, dan *valaere* dalam bahasa Latin, memiliki arti: berguna, mampu, memiliki kekuatan, berlaku, serta berdaya guna. Nilai dipahami sebagai kualitas yang melekat pada suatu hal sehingga menjadikannya menarik, diinginkan, bermanfaat, dihargai, dan memiliki arti penting. Menurut pendapat Steeman yang dikutip dalam Sjarkawi, nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dan menjadi dasar serta pengarah dalam tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008) Nilai juga berfungsi sebagai pengontrol, penuntun, dan penentu perilaku individu.

Sementara itu, istilah "religius" berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan diri. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *religion* yang bermakna agama. Agama dipandang sebagai sesuatu yang mengikat, karena mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam pandangan Islam, hubungan ini tidak hanya terbatas antara manusia dan Tuhan, melainkan juga mencakup hubungan dengan sesama manusia, masyarakat, dan alam sekitarnya (Asmuni, 1997).

Secara substansi, agama merupakan sekumpulan ajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan dijadikan pedoman oleh para pemeluknya dalam menentukan arah tindakan hidup (Alim, 2011). Dengan kata lain, agama mencakup seluruh aspek perilaku manusia

yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah, sehingga setiap perbuatan sehari-hari bersandar pada nilai-nilai keimanan dan mampu membentuk karakter positif dalam kepribadian serta tindakan seseorang. Sikap religius ditunjukkan melalui kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda (Muhammad, Fadilah, 2013). Religiusitas mencerminkan proses internalisasi dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius sendiri merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan yang tertanam dalam diri seseorang (Sjarkawi, 2008).

Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius adalah seperangkat ajaran, prinsip, dan keyakinan yang berasal dari agama yang diyakini oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang dipandu oleh ajaran agama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk ciptaan-Nya (*hablum minannas*). Nilai religius mengajarkan individu untuk menjalani hidup dengan penuh ketaatan, mengikuti perintah dan larangan agama, serta menjaga integritas dan moralitas (Supriadi, 2020)

Nilai-nilai tersebut sering kali tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerendahan hati, dan sikap saling menghargai antar sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai religius tidak hanya ditanamkan melalui materi ajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan dari para pendidik yang menjadi contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama. Sebagai pedoman hidup, nilai religius membantu individu untuk memahami tujuan hidup yang lebih tinggi dan menyadari pentingnya keberagaman, toleransi, dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk (Mulyana, 2019).

Di dunia yang semakin modern dan berkembang pesat, nilai religius juga berperan penting dalam memberikan arah dan keseimbangan hidup di tengah berbagai tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang terjadi. Nilai religius yang kuat dan teguh akan membawa dampak positif tidak hanya pada perkembangan pribadi seseorang, tetapi juga pada harmonisasi kehidupan sosial yang penuh dengan kedamaian dan saling pengertian (Suyadi, 2018).

Oleh karena itu, secara umum Nilai religius merupakan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai ini mengarah pada kehidupan beragama yang harmonis dan mencakup tiga komponen utama: aqidah, ibadah, dan akhlak, sebagai pedoman untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

2.1.2.2 Unsur-unsur Nilai Religius

Nilai religius tidak hanya terbatas pada ritual ibadah semata, melainkan mencakup keseluruhan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai religius perlu diuraikan ke dalam unsur-unsur utama agar lebih mudah dipahami, diterapkan, dan diinternalisasi oleh peserta didik.

1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan

Unsur utama dari nilai religius adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan menjadi pondasi dari segala bentuk sikap dan tindakan religius seseorang. Ketakwaan mencerminkan upaya menjaga hubungan dengan Tuhan melalui amal perbuatan yang baik dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Nata (2022), keimanan bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi harus terwujud dalam sikap hidup yang mencerminkan kesadaran spiritual dalam bertindak.

2. Akhlak Mulia (Etika dan Moral)

Nilai religius juga tercermin dari perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, dan sopan santun. Akhlak inilah yang

menjadi wujud nyata dari ajaran agama yang ditanamkan di sekolah. Zamroni & Susanto (2021) menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan dimensi integral dari nilai religius karena tanpa akhlak, nilai religius hanya menjadi simbol formal tanpa makna yang dalam.

3. Kepedulian Sosial dan Toleransi

Nilai religius juga mencakup kesadaran sosial, seperti saling menolong, peduli terhadap sesama, serta menghargai perbedaan. Toleransi menjadi unsur penting, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Menurut laporan penelitian oleh Kurniawan dan Rahmat (2023), siswa yang diajarkan nilai religius dengan pendekatan kontekstual cenderung memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap teman dari latar belakang berbeda.

4. Kedisiplinan dalam Beribadah

Konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi indikator kuat dari internalisasi nilai religius. Ibadah yang dilakukan secara sadar dan teratur bukan hanya rutinitas, tetapi mencerminkan komitmen spiritual seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah

yang dibangun di lingkungan sekolah mampu memperkuat karakter religius siswa secara perlahan namun signifikan.

5. Integritas Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai religius bukan hanya terlihat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam bagaimana seseorang menghadapi masalah, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam situasi yang menantang. Fauziah (2022) menyebut hal ini sebagai “spiritual intelligence in action”, di mana siswa diajak untuk membawa nilai-nilai ketuhanan dalam ranah sosial dan personal mereka.

2.1.3 Guru PAI

2.1.3.1 Konsep Guru

Guru merupakan sosok pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, intelektual, dan spiritual peserta didik. Dalam pandangan klasik, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing akhlak dan pelatih keterampilan hidup siswa secara holistik (Safiti, Alwizar, & Hulawa, 2024). Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas kebutuhan pendidikan, konsep guru mengalami pergeseran dari sekadar pengajar menjadi fasilitator, motivator, dan pembelajar sepanjang hayat. Guru masa kini dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian,

sosial, dan profesional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005).

Lebih jauh, guru profesional di era digital juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran melalui pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang menekankan pentingnya sinergi antara penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi (Fauziyah & Mahmudah, 2023). Kurikulum Merdeka memberi ruang otonomi yang lebih luas kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Selain sebagai pengelola pembelajaran, guru juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan pemimpin pembelajaran di sekolah, sebagaimana dicerminkan dalam program Guru Penggerak yang mendorong kepemimpinan transformatif di lingkungan pendidikan (Elia, Fauzan, & Bedi, 2023). Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan diri melalui refleksi, kolaborasi, dan pelatihan berkelanjutan guna menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Blegur et al., 2024).

2.1.3.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari siswa (Aziz, 2023). Dalam

praktiknya, PAI bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu *pembelajaran keimanan (aqidah), penguatan ibadah (syariah), dan pengembangan akhlak (akhlaq karimah)*. Melalui ketiga aspek ini, PAI diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang utuh secara intelektual dan spiritual.

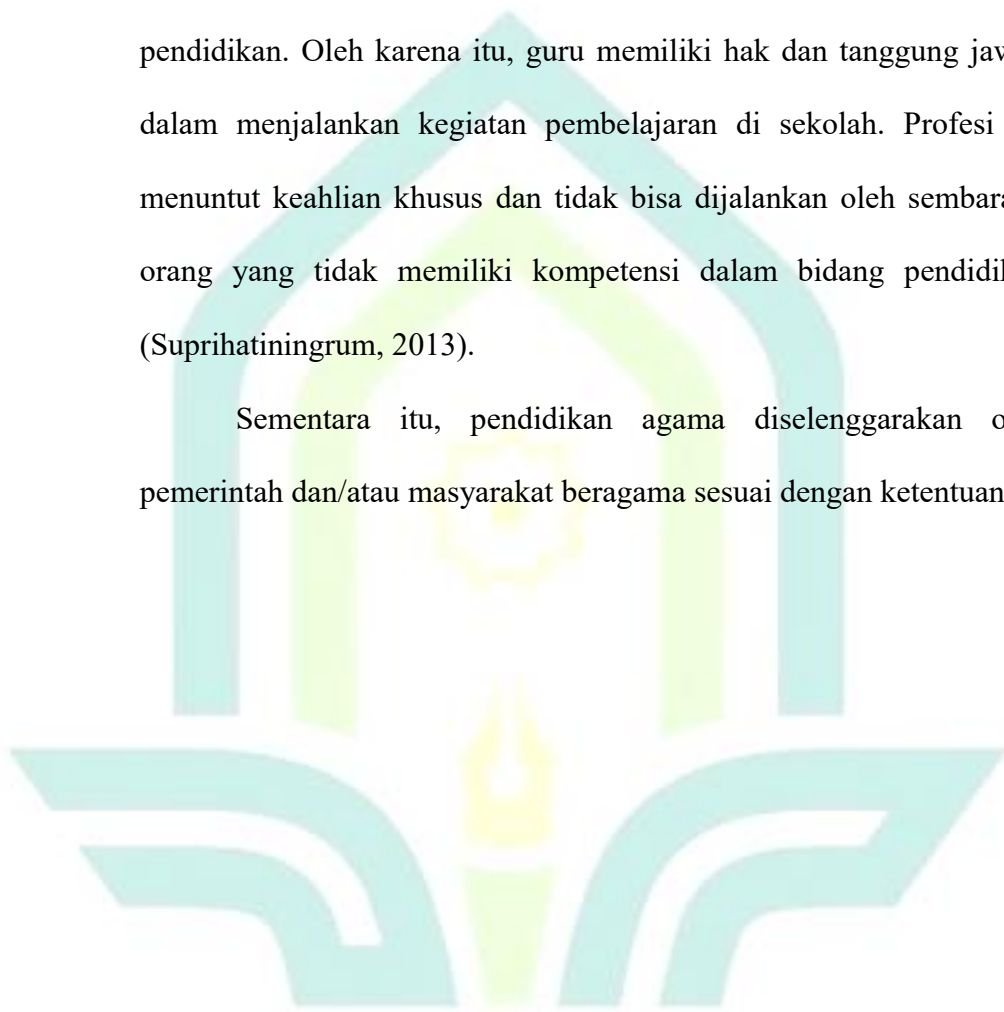
Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral remaja, urgensi penguatan pendidikan agama semakin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui pendekatan humanis dan kontekstual dapat mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh (Rusdi, 2024). PAI juga berperan sebagai filter budaya negatif serta sebagai sarana pembentukan kesadaran diri, empati sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Rahmawati & Nasution, 2023). Peran guru PAI dalam hal ini sangat strategis, yaitu sebagai teladan dalam bertindak, pengarah dalam berpikir, serta pembimbing dalam bersikap sesuai nilai-nilai Islam.

2.1.3.3 Pengertian Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang bekerja dalam profesi mengajar. Dalam bahasa Arab, istilah guru dikenal dengan sebutan mu'allim atau ustadz, yang berarti individu yang memiliki tugas utama untuk mengajar. Definisi ini lebih menekankan pada aspek pengajaran, tanpa memperhatikan peran guru sebagai pendidik maupun pembimbing (Suprihatiningrum, 2013).

Guru dianggap sebagai pendidik profesional karena mereka dipercaya oleh orang tua untuk turut serta dalam proses mendidik anak-anak. Selain itu, guru adalah sosok yang mendapatkan surat keputusan (SK) dari instansi pemerintah ataupun swasta yang memberikan kewenangan formal untuk melaksanakan tugas mengajar di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah. Profesi ini menuntut keahlian khusus dan tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan (Suprihatiningrum, 2013).

Sementara itu, pendidikan agama diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat beragama sesuai dengan ketentuan



peraturan perundang-undangan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, Pendidikan Agama Islam memberikan informasi umum dengan tujuan untuk mempromosikan pola pikir saling menghormati di antara para pengikut agama dan membangun kedamaian sosial demi kepentingan kohesi nasional. Secara khusus, Pendidikan Agama Islam adalah prosedur yang metodis, dipikirkan dengan matang, dan menyeluruh untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada siswa. Kapasitas anak-anak untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka di bumi sesuai dengan cita-cita ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam semua aspek kehidupan adalah tujuan dari prosedur ini (Dzakir & Sadimi, 2011).

Spiritualitas dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh guru mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mentor yang menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa selain memberikan informasi keagamaan, yang meliputi Al-Qur'an, hadis, fiqh, moralitas, dan sejarah Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mendidik siswa bagaimana menerapkan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas, agar dapat berperan sebagai agen pembangunan karakter. Selain mengajarkan teori, mereka mendorong siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama—seperti pengendalian diri, integritas, dan empati (Salim, 2020).

Untuk membantu anak didiknya mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu menjadi muslim dan bertaqwa kepada Allah SWT, seorang guru PAI adalah seseorang yang terlibat dalam kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang disengaja. Memiliki standar moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi, masyarakat, negara, dan negara juga penting. Dengan kata lain, seorang guru PAI bertugas membantu anak didiknya tumbuh dan menemukan kesenangan baik di dunia maupun di akhirat. Guru agama harus mampu mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih positif.

Untuk itu, guru PAI harus menjadi contoh teladan yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru PAI sangat penting untuk membangun dasar karakter yang kuat pada siswa, yang nantinya akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan hidup di era modern yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas (Hidayat, 2019). Seiring perkembangan zaman, guru PAI juga dituntut untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan sosial, sehingga materi yang disampaikan tetap relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sehingga siswa merasa terinspirasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama Islam (Fauziyah, 2021).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini secara umum memfokuskan analisisnya pada kajian Urgensi Penanaman Nilai-nilai Religius oleh Guru PAI Dalam Mengantisipasi Krisis Moral Peserta didik di SMK Muhamdiyyah Kaje,

Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam bagian ini disajikan review yang penulis lakukan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan, yang mana analisa kajiannya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara penelitian ini dengan sejumlah penelitian terdahulu yang penulis *review* tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran literasi yang penulis lakukan, setidaknya terdapat enam penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan atau secara umum memiliki analisa kajian yang sejenis/sama/mirip dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2022), Auzai (2023), Gebi Fadilah (2022), Enok Anggi Pridayanti, dkk (2022), Zulfikar nur akbar dan Mohammad Zakki Azani (2024), Busra inco, dkk (2022).

Pertama, penelitian yang sudah dilakukan oleh Lutfiyah pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai PAI Terhadap Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Muhamdiyyah Sayung Demak Jawa Tengah Tahun Ajaran 2021/2022”. Terdapat sedikit perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yakni penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan karakter sedangkan penulis berfokus pada penanaman nilai religius untuk mengantisipasi krisis moral di sekolah.

Kemudian penelitian yang relavan yang kedua yakni penelitian yang sudah dilakukan oleh Auzai pada tahun 2023 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Thfidz Di SMK Muhammadiyah Kajej Kabupaten Pekalongan*”. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yakni pada penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius melalui program thfidz sedangkan penulis berfokus pada penanaman nilai religius untuk mengantisipasi krisis moral.

Kemudian penelitian yang ketiga yakni penelitian yang sudah dilakukan oleh Gebi Fadilah pada tahun 2022 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta didik di SMKN 1 Palopo*”. Terdapat perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis yakni pada penelitian ini tidak berfokus pada penanaman nilai religius yang dilakukan oleh guru PAI sedangkan penelitian berfokus pada hal tersebut.

Kemudian penelitian yang keempat yakni penelitian yang sudah dilakukan oleh Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, Yeni Dwi Kurino pada tahun 2022 dengan judul “*Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD*”. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yakni pada penelitian ini berfokus pada penguatan nilai religius terhadap karakter anak SD, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis berfokus pada penanaman nilai religius untuk anak SMK dalam mengantisipasi terjadinya krisis moral.

Penelitian yang kelima yakni penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Zulfikar Nur Akbar dan Mohammad Zakki Azani pada tahun 2024 dengan judul

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islami di SMA Muhamadiyyah PK Kota Barat Surakarta”. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yakni penelitian ini hanya berfokus pada penanaman nilai nilai karakter islami, sedangkan penelitian penulis selain berfokus ada penanaman nilai religius, berfokus juga pada krisis moral.

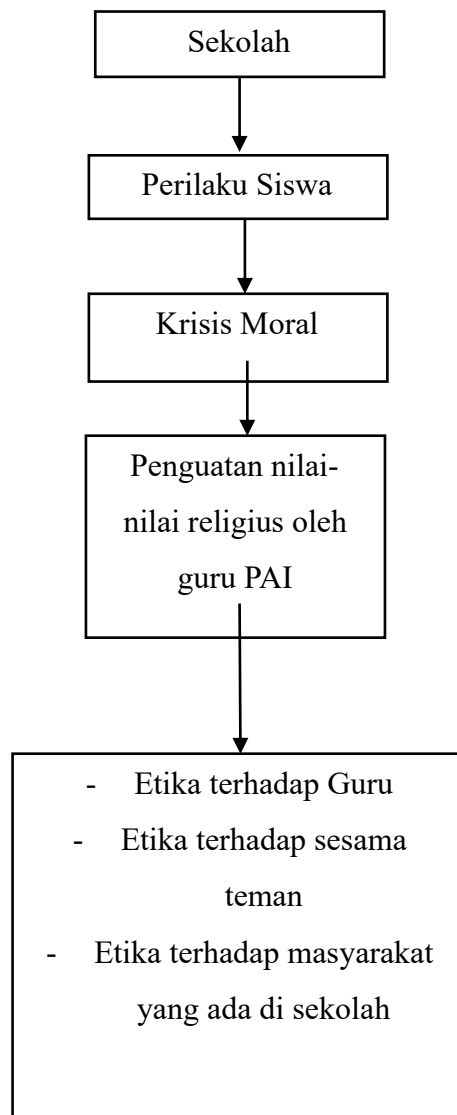
Penelitian yang keenam yaitu Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Busra Inco, Muhammad Husnur Rofiq, Shonhadji, dan Iskandar pada tahun 2022 “Strategi Guru Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius”. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yakni penelitian ini hanya berfokus pada strategi guru agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius, sedangkan penulis berfokus pada urgensi penanaman nilai religus dalam mengantisipasi krisis moral.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka teori dapat dibuat sebagaimana urgensi penanaman nilai-nilai religius oleh guru PAI mempunyai peran yang sangat penting untuk mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajen. Sebab dalam penanaman nilai-nilai religius membantu siswa supaya lebih mengetahui nilai nilai norma dan moral. Adanya penguatan nilai-nilai religius diharapkan agar siswa memahami etika, sopan dan santun yang baik terhadap orang tua, teman sebaya, guru, dan masyarakat sebagai bekal hidup pribadi dan di masyarakat di lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini variabel utamanya adalah krisis moral. Krisis moral sendiri mengacu pada menurunnya nilai-nilai etis yang tampak dari sikap, perilaku, dan karakter seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang baik. Pada dasarnya, karakter merupakan wujud dari tindakan dan sikap seseorang, dan menjadi salah satu fondasi utama yang membentuk arah hidup individu. Dalam pembentukannya, agen-agen sosialisasi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter serta perilaku seseorang (Mewar, 2022).

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Banyak upaya telah dilakukan di dunia pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai ini pada aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membentuk individu sesuai dengan nilai dan ajaran Islam yang telah Allah Swt wahyukan melalui Nabi Muhammad Saw. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk mencetak individu yang mencapai kedudukan tertinggi, yaitu menjadi khalifah di bumi (Langgulung, 2019). Sehingga hal tersebut bisa menjadi keberhasilan sekolah dalam membina dan mendidik para siswa. Di samping itu, bisa menjadikan siswa dalam menambah wawasan ilmu agama yang baik dengan dukungan akhlakul karimah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dilakukan di lapangan (*field research*), yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari subjek penelitian. Observasi langsung terhadap fenomena di lapangan merupakan komponen krusial dalam penelitian ini. Subjek penelitian terdiri dari para pendidik di SMK Muhammadiyah Kaje.

Peneliti mengadopsi pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Karakteristik dalam pendekatan ini adalah data berbentuk kata/kalimat, skema/gambar yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumen (Darmanah, 2019). Peneliti memilih pendekatan ini karena data yang diperlukan berupa penjelasan/informasi mengenai urgensi penanaman nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Kaje.

Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh Gambaran mengenai peran Guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi guru menguraikan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah KAJEN Kabupaten Pekalongan. penelitian ini akan dilaksanakan, dimulai sejak dikeluarkannya izin penelitian. Mulai dari pengolahan data, termasuk penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi serta proses penguatan nilai-nilai religius yang dilakukan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup studi kualitatif serta membantu peneliti dalam memilih data yang relevan dan mengesampingkan data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada peran dan strategi guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah KAJEN.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang menjadi tempat pengambilan data. Dalam penelitian kualitatif, dalam mencari sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan meliputi dokumen dan literatur lainnya. Peneliti menggunakan dua jenis sumber data untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang akan diolah dalam penelitian ini.

a) Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Suryabrata, 1998). Adapun sumber data primer dari peneliti adalah:

- 1) Guru pengampu mata Pelajaran PAI SMK Muhammadiyah Kjen Kabupaten Pekalongan
- 2) Kepala sekolah SMK Muhammadiyah Kjen
- 3) Siswa SMK Muhammadiyah Kjen

b) Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Menurut Anggito dan Setiawan sumber data ini biasanya diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan topik pembahasan (Anggito & Setiawan, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang berhubungan dengan data siswa dan siswi, data guru, serta program atau strategi yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah untuk penguatan nilai-nilai religius disekolah dalam mengatasi krisis moral. Adapun sumber data primer mencakup:

1. Dokumentasi kegiatan keagamaan
2. Dokumentasi visual seperti foto kegiatan. video dan lain-lain

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dalam makna sempit yaitu mengamati keadaan menggunakan penglihatan. Observasi terdiri dari kegiatan pengamatan dan penguatan terhadap objek permasalahan yang diteliti di lapangan (Muhyi, 2018). Jadi, melalui observasi data penelitian dapat diperoleh dan dipahami secara langsung di lapangan (Hikmawati, 2020).

Dalam penelitian ini, observasi berguna untuk mengamati keadaan secara langsung agar peneliti mendapatkan data yang luas mengenai urgensi penanaman nilai-nilai religius guru PAI dalam mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje.

b) Wawancara

Wawancara atau biasa disebut dengan interview adalah salah satu teknik pengumpulan data berupa sesi tanya jawab dengan tatap muka antara peneliti dan narasumber yang bersangkutan (Darmanah, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara secara langsung terhadap Guru PAI SMK Muhammadiyah Kaje. Harapannya peneliti mengetahui upaya atau strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI untuk penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral. Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan beberapa siswa dan siswi SMK Muhammadiyah Kaje. Informasi yang didapat melalui pengumpulan data dari hasil wawancara kepala sekolah, guru PAI, siswa-siswi mengenai urgensi penguatan nilai-nilai religius guru PAI dalam mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje dapat diolah dan disimpulkan oleh peneliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses pengumpulan data secara tidak langsung terhadap subjek penelitian. Dokumentasi bisa meliputi catatan atau tulisan, gambar atau karya yang bersejarah dari seseorang (Hikmawati, 2020).

Dalam penelitian ini dokumen yang diperoleh berupa sejarah singkat, letak geografis SMK Muhammadiyah Kajeen serta keadaan siswa.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data yang akan digunakan yaitu teknik uji triangulasi. Menurut Sugiyono (2018) triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a) Triangulasi Sumber

Penerapan triangulasi sumber ini dapat dicapai dengan cara membandingkan atau melakukan pengecekan pada data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

b) Triangulasi Metode

Triangulasi metode mencakup pemeriksaan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai pendekatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian diuji dengan wawancara

3.6 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang krusial dalam analisis data kualitatif. Metode yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen

a) Kondensasi Data

Kondensasi data ialah suatu tahap pemilihan, pemutusan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan dan perubahan data kasar yang ada pada catatan tertulis lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai teknik pengambilan data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan judul penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun sehingga dapat diambil kesimpulan dan dikembalikan tindakan. Peneliti mengelompokkan data ke dalam pokok-pokok yang akan dibahas agar lebih mudah memahami peran pendidik dalam mengatasi krisis moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Kaje.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data pada penelitian. Upaya dalam penarikan kesimpulan harus dilakukan selama penelitian masih dilakukan (Rijali, 2019). Dalam penelitian ini nantinya, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu terkait urgensi penanaman nilai-nilai religius guru PAI dalam mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SMK Mhammadiyah Kaje

a. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah Kaje

SMK Muhammadiyah Kaje merupakan sekolah yang didirikan pada tahun 2002 dan secara resmi diverifikasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan pada tanggal 20 Mei 2002. Sekolah ini menjadi salah satu amal usaha Muhammadiyah yang memiliki peran penting dalam bidang pendidikan vokasi. Sekolah ini berlokasi di Jalan Pahlawan, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaje, Kabupaten Pekalongan. SMK Muhammadiyah Kaje didirikan oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Kaje beberapa pendiri SMK Muhammadiyah Kaje yakni Bapak Anasrullah, Bapak H.Mansyur, Bapak, H. Hadi Dinanang, Bapak H. Sudarno, Bapak H. Abdul Aziz, dan Bapak, Fauzi Anwar.

Pada waktu awal berdirinya SMK Muhammadiyah Kaje sekolah ini di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Drs. Arif Rosiyd M.Pd., awal mula berdirinya sekolah ini Lokasi kegiatan belajar mengajar terjadi di MTs Muhammadiyah Kaje dikarenakan belum didirikannya bangunan sekolah, dengan jam sekolah di siang hingga sore hari sampai. Pada saat itu, siswa-siswi

Angkatan pertama SMK Muhammadiyah KAJEN berjumlah 108 siswa dengan 2 jurusan yakni jurusan Teknik Otomotif, dan jurusan Audi Video. Kemudian dilakukan Pembangunan sekolah di awal 2004-2006, dengan adanya pembangunan ini jumlah siswa semakin bertambah, hingga pada tahun 2009 SMK Muhammadiyah KAJEN membuka jurusan baru yakni jurusan Teknik Komputer Jaringan dengan peminat yang cukup banyak, yang pada awal berdirinya sekolah ini 90% dominan siswanya adalah laki-laki dengan adanya jurusan ini semakin banyak siswi perempuan. Kemudian seiring berjalannya waktu pada tahun 2013 SMK Muhammadiyah KAJEN membuka jurusan baru yakni jurusan Kimia Analisa dan Kimia Industri. Pada tahun 2021-2022 SMK Muhammadiyah KAJEN membuka jurusan baru Kembali, yakni jurusan Teknik Pendingin dan Tata Udara, jurusan ini berfokus pada mesin AC.

Karena SMK Muhammadiyah KAJEN berdiri di bawah naungan Lembaga Muhammadiyah, sekolah ini selalu mengedepankan nilai-nilai keagamaan bagi semua siswanya, sesuai dengan visi sekolah. Visi dari SMK Muhammadiyah KAJEN adalah terwujudnya lingkungan sekolah yang Islami serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Sekolah ini terus berkembang hingga saat ini dan memiliki jumlah siswa yang terus meningkat dari tahun ketahun.

b. Letak Geografis SMK Muhammadiyah Kaje

Letak Geografis SMK Muhammadiyah Kaje beralamat di Jalan Pahlawan, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Kaje, Kabupaten Pekalongan.

c. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah Kaje

a) Visi

“Terwujudnya lingkungan sekolah yang islami serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi.”

b) Misi

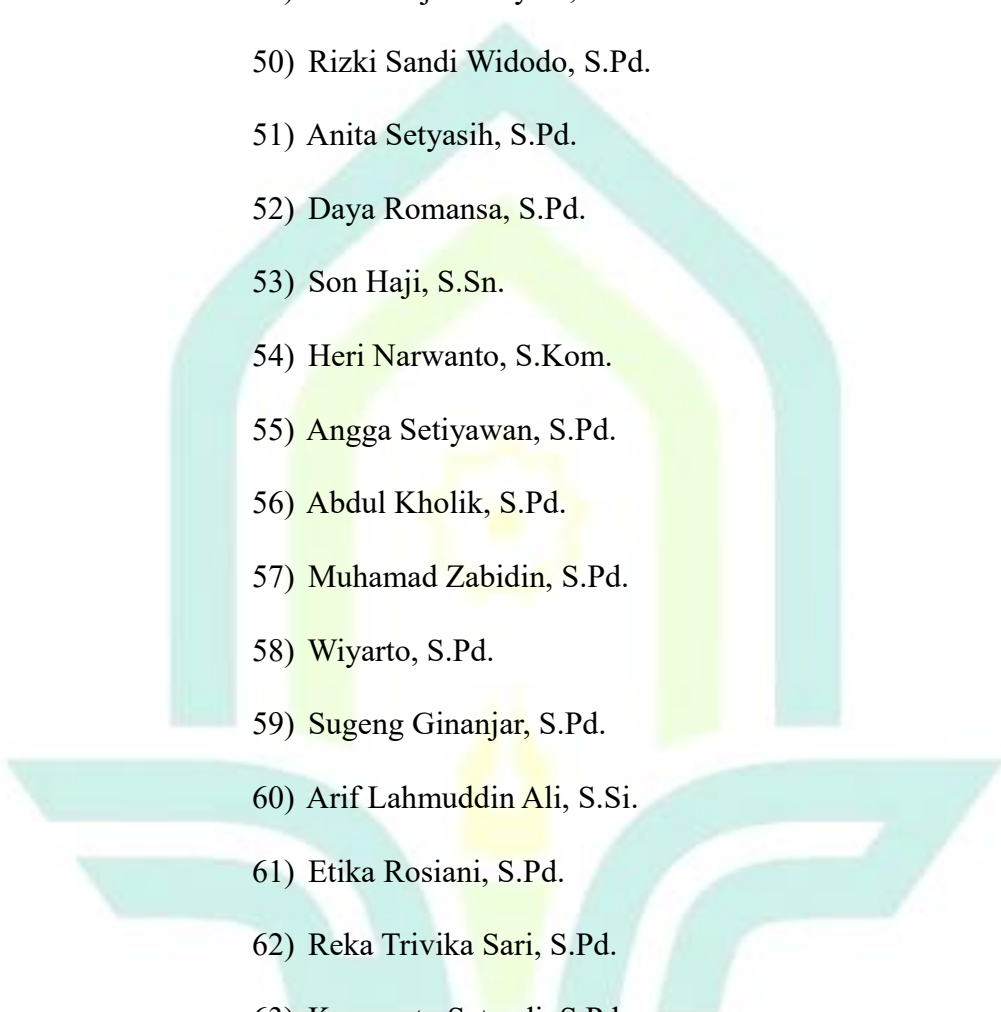
- 1) Menumbuh kembangkan kehidupan islami, kecerdasan sosial dan spriritual.
- 2) Menumbuh kembangkan budaya cinta tanah air.
- 3) Menumbuh kembangkan budaya sehat, jasmani dan rohani.
- 4) Menumbuh kembangkan kreatifitas, inovasi, mandiri, dan kompetitif
- 5) Menumbuh kembangkan kompetensi dan prestasi bidang akademis serta prestasi bidang olahraga dan seni.
- 6) Mengembangkan sarana pembelajaran berbasis kompetensi dan revolusi industri 4.0.
- 7) Mengembangkan kompetensi dan profesi pendidik dan tenaga kependidikan.

d. Sumber Daya Manusia

a) Jumlah Tenaga Pendidik : 87 Guru

- 1) Cipto Wiharso, S.T.
- 2) Drs. Arif Rosyid, M.Pd.
- 3) Siti Anik Nuryati, S.Ag.
- 4) Sukamta, S.Pd.
- 5) Muhammad Rustam Aji, S.Pd.
- 6) Junaedi, S.Pd.
- 7) Brison Setiardi, S.Pd.
- 8) Asep Widiyanto, M.T.
- 9) Rudi Lustio, S.T.
- 10) Dri Sugiyarso, S.Pd.
- 11) Soleh Zafudin, S.Pd.
- 12) Erna Rusmalina, S.S.
- 13) Sumiarsih, S.Pd.
- 14) Aprilia Dwi Mulyandari, S.Pd
- 15) Muhammad Mahfut, S.Si.T.
- 16) Andriva Fintri Asmoro, S.Pd.
- 17) Ir. Dulsukur
- 18) Sigit Dwijito Putranto, S.Psi.
- 19) Khoirun Nisa, S.Pd.I.
- 20) Musrifah, S.Pd.
- 21) Miftachudin, S.T.

- 
- 22) Budiono, S.T.
- 23) Reheni Dwi Herwati, S.Pd.
- 24) Moh. Arif Akhkamudin, S.T.
- 25) Eka Rahmawati, S.Si.
- 26) Herlambang Hesti Febriyanto, S.T.
- 27) Yuli Setiyowati, S.S.
- 28) Khasan Bisri, S.Pd.
- 29) Heri Tri Wibowo, S.Pd.
- 30) Muhammad Batubara, S.Kom.
- 31) Bandiyo, S.Kom.
- 32) Rul 'Ayati, S.E.
- 33) Hery Hermawan, S.Pd.
- 34) Iin Budiarti, S.Si.
- 35) Rudi Widiyanto, S.Pd.
- 36) Roro Pujiاميati, S.Pd.
- 37) Dian Nugrahaningsih, S.T.
- 38) Darmaji, S.T.
- 39) Sutaryo, S.Kom.
- 40) Rizky Kurniawan, S.Pd.
- 41) Sumardiono, S.T.
- 42) Churiyatur Rosida, S.Pd.
- 43) Sugiharto, S.Pd.
- 44) Siti Fadlilah, S.Pd.

- 
- 45) Puji Hartanti, S.Pd.
- 46) Muhammad Iqbal, S.Pd.
- 47) Miftakhudin, S.Kom.
- 48) Miftahul Ariaprila Setiani, S.Kom.
- 49) Imam Fajar Rosyadi, S.Pd.
- 50) Rizki Sandi Widodo, S.Pd.
- 51) Anita Setyasih, S.Pd.
- 52) Daya Romansa, S.Pd.
- 53) Son Haji, S.Sn.
- 54) Heri Narwanto, S.Kom.
- 55) Angga Setiyawan, S.Pd.
- 56) Abdul Kholik, S.Pd.
- 57) Muhamad Zabidin, S.Pd.
- 58) Wiyarto, S.Pd.
- 59) Sugeng Ginanjar, S.Pd.
- 60) Arif Lahmuddin Ali, S.Si.
- 61) Etika Rosiani, S.Pd.
- 62) Reka Trivika Sari, S.Pd.
- 63) Kusmanto Setyadi, S.Pd.
- 64) Ulfa Pandu Dewanti, S.Pd.
- 65) Yuyun Setiawati, S.Pd.
- 66) Moch. Agita Fauzi, S.Kom.
- 67) Nufan Rizqi Prasetya, S.Kom.

- 
- 68) M. Chairul Aris, S.Pd.
- 69) Fidati Khasanah, S.Pd.
- 70) Rahmawati, S.Pd.I.
- 71) Rizki Retno Manggali, S.Pd.
- 72) Dimas Riwianto Wahyu Nugroho, S.Pd.
- 73) Eriq Supriyanto, S.Pd.
- 74) Ari Pamungkas, S.Pd.
- 75) Irfandi Lutfi, S.Pd.
- 76) Nur Khasani, A.Md.
- 77) Taufik Fadilah, S.T.
- 78) M. Lutfi Maulana, S.Ag.
- 79) Hardi Mahardika, S.Pd.
- 80) Gunani
- 81) Ikbar Bahy Hafizi, S.Sos.
- 82) Ahmad Taofik, S.Hum
- 83) Muhammad Amar, S.Pd.
- 84) M. Azkal Azkiya
- 85) Elisa Iwansyah Fitri, S.Pd.
- 86) Isifaul Amla'ah, S.T.
- 87) Nurul Karomah, S.Pd.

b) Jumlah Siswa:

Putra: 957

Putri: 407

Total=1.364 siswa

4.1.2 Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius oleh Guru PAI dalam Mengantisipasi Krisis Moral Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Kajen

Penguatan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan elemen yang krusial dalam menghadapi permasalahan krisis moral yang dialami peserta didik. Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, peserta didik tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan moral dan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai religius berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai benteng diri terhadap berbagai penyimpangan perilaku. Dalam hal ini tentunya penguatan nilai-nilai religius menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter, dan moral peserta didik, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Hardi Mahardika S.Pd selaku guru PAI di SMK Muhammadiyah Kajen, beliau menyatakan:

“Penguatan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik menjadi hal yang sangat penting apalagi di era modern ini, marak perilaku yang menyimpang dan krisis moral di lingkungan pelajar, dengan adanya penguatan nilai-nilai religius dapat menjadi landasan moral dan etika perilaku peserta didik, mengantisipasi dan menanggulangi berbagai bentuk krisis

moral, membentuk karakter religius dan berakhlak mulia, dapat membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.” (Hardi Mahardika, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajeen memiliki beberapa urgensi. Urgensi tersebut diantaranya; penguatan nilai-nilai moral dapat dijadikan sebagai landasan moral dan etika perilaku peserta didik, mengantisipasi dan menanggulangi berbagai bentuk krisis moral, membentuk karakter religius dan berakhlak mulia, dapat membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan penelitian terhadap urgensi penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajeen, diantaranya ada 4 urgensi yaitu sebagai berikut:

1) Menjadi landasan moral dan etika perilaku peserta didik

Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar tertanam dalam hati dan sikap peserta didik. Nilai religius menjadi landasan moral yang kuat bagi siswa dalam

menentukan sikap dan mengambil keputusan di tengah berbagai pengaruh negatif dari lingkungan maupun media digital.

Untuk mengetahui bagaimana urgensi penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral dapat menjadi landasan moral dan petika perilaku peserta didik di SMK Muhammadiyah Kajen, peneliti melakukan wawancara dengan IBU Siti Anik S.Ag selaku guru PAI beliau menyatakan bahwa:

“Dengan adanya penanaman dan penguatan nilai-nilai religius, peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.” (Siti Ani, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 22 Mei 2025).

Hal ini diperkuat oleh pendapat siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Firmansah selaku siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Kajen, sebagai berikut:

“Pelajaran PAI sangat membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena di dalam Pelajaran PAI diajarkan banyak hal mengenai agama, akhlak dan pembiasaan diri yang baik.” (Ahmad Firmansah, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Pernyataan ini juga selaras dengan Fani Zaviya selaku siswi kelas X SMK Muhammadiyah Kajen yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI sangat membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menumbuhkan akhlak, karakter yang baik dalam diri saya.” (Fani Zaviya, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai religius sangat berperan penting dalam menjadi landasan moral atau acuan siswa dalam berperilaku di sekolah, maupun diluar sekolah dengan begitu karakter dan akhlak mulia dapat tumbuh dalam diri masing-masing peserta didik. Selain itu, hasil wawancara dan observasi mempertegas bahwa keberadaan guru PAI bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dalam membangun integritas dan karakter peserta didik yang religius dan bermoral.

2) Mengantisipasi dan Menanggulangi Berbagai Bentuk Krisis Moral

Krisis moral di kalangan remaja saat ini kian memprihatinkan. Fenomena seperti perundungan (bullying), pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan cerminan dari melemahnya nilai moral. Dalam konteks ini, penguatan nilai religius oleh guru PAI menjadi strategi preventif yang sangat penting. Dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai

agama, peserta didik akan lebih mampu mengontrol diri dan menjauhi perilaku yang menyimpang dari norma.

Krisis moral yang terjadi di lingkungan sekolah cukup beragam, mulai dari perilaku tidak sopan kepada guru, tidak disiplin, hingga perundungan verbal. Guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan arahan serta pembiasaan yang dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku negatif tersebut. Maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hardi Mahardika, S.Pd selaku guru PAI beliau menyatakan:

“Rata-rata moral peserta didik di sekolah sudah cukup baik, namun ada kemunduran dari segi akhlak seperti sikap apatis, kurang sopan terhadap guru, kurang dan menghargai guru, dan terlambat mengumpulkan tugas, dengan demikian penguatan nilai-nilai religius serta pembiasaan keagamaan sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengantisipasi perilaku krisis moral di kalangan pelajar.” (Hardi Mahardika, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ahmad Firmansah selaku siswa kelas XI, Ketika peneliti bertanya apakah anda melihat atau mengalami sendiri hal hal yang tidak sesuai dengan moral yang baik dan nilai agama, sebagai berikut:

“Saya melihat teman-teman saya kurangnya sopan santun kepada guru atau teman sebaya, berbicara kasar kepada teman

sebaya, kurang menghormati guru, kurang disiplin dan saya sesekali melihat bullying verbal namun tidak parah, dengan adanya kegiatan keagamaan seperti kajian-kajian yang diselenggarakan oleh sekolah dan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI cukup membantu untuk mengatasi hal tersebut dengan menanamkan nilai-nilai religius dan rutinitas yang sesuai dengan norma.” (Ahmad Firmansah, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa urgensi penguatan nilai-nilai religius dapat menjadi bahan untuk mengantisipasi dan menanggulangi krisis moral yang terjadi di SMK Muhammadiyah Kajan, selain penanaman dan penguatan nilai-nilai religius yang dilakukan di dalam kelas oleh guru PAI, guru PAI juga melakukan penguatan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang berakhlak sesuai dengan nilai-nilai agama.

3) Membentuk Karakter Religius dan Berakhlak Mulia

Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak yang mulia. Guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap. Keteladanan guru dalam bersikap santun, disiplin, dan penuh kasih sayang, akan membentuk karakter siswa yang positif. Dalam proses ini, nilai-nilai religius menjadi instrumen penting dalam

pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan menghormati sesama.

Nilai religius yang ditanamkan secara konsisten mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan agama di sekolah berfungsi tidak hanya untuk menambah pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk kesadaran diri dalam berperilaku.

Guna mengetahui bagaimana guru PAI membentuk peserta didik memiliki karakter religius dan berakhlak mulia melalui penguatan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah Kaje, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahmawati S.Pd.I selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“Penanaman nilai religius selain melalui pembelajaran PAI di dalam kelas, nasehat dan motivasi yang dilakukan oleh guru PAI harus dibarengi dengan pembiasaan agar siswa mampu mengamalkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.” (Rahmawati, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Pernyataan tersebut juga selaras dengan jawaban dari Bapak Hardi Mahardika S.Pd selaku guru PAI SMK Muhammadiyah Kaje, beliau menyatakan bahwa:

“Selain kegiatan pembelajaran, penyampaian materi PAI, saya juga sering mengajarkan tentang moral atau akhlak supaya peserta didik memahami dampak baik dan buruk dari moral yang kurang baik, pentingnya berperilaku baik kepada guru maupun sesama teman sebaya.” (Hardi Mahardika, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Dinda Febriani selaku siswi kelas X SMK Muhammadiyah Kaje yang menyatakan bahwa:

“Pelajaran PAI cukup mengubah saya menjadi lebih baik karena materi yang disampaikan membantu saya memperbaiki diri, dan pembiasaan kegiatan keagamaan juga sangat membantu.” (Dinda Febriani, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)



Gambar 4.7 Dokumentasi Kegiatan Semangat Subuh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pendidik telah mengadakan berbagai pembiasaan kepada peserta didik, seperti pembiasaan sholat berjamaah, tadarus bersama, infaw setiap hari, dan memberikan contoh serta

pemahaman mengenai akhlak untuk menunjang penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral.

4) Menumbuhkan Kesadaran Spiritual dan Tanggung Jawab Sosial

Nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun tanggung jawab sosial. Peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang baik cenderung lebih peduli terhadap sesama, memiliki empati, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ini melalui pendekatan yang persuasif dan pembelajaran yang bermakna.

Nilai religius tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Program-program sekolah seperti infaq harian dan kegiatan sosial secara langsung mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan peduli. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Siti Anik S.Ag beliau menyampaikan bahwa:

"Di sekolah ada kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari oleh semua warga sekolah, hasil dari infaq ini akan di salurkan untuk kebutuhan peserta didik, seperti ketika ada siswa yang sakit maka, uang hasil infaq akan digunakan untuk menjenguk teman kelasnya, kemudian siswa yang kurang mampu untuk membeli buku, akan dibantu melalui hasil infaq tersebut, dan

lain sebagainya" (Siti Anik, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 22 Mei 2025)



Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Infaq

Hal serupa *juga* disampaikan oleh Fani Zaviya, selaku siswi kelas X SMK Muhammadiyah Kajen, sebagai berikut:

"Dengan adanya program infaq setiap hari, membuat siswa dan siswi terbiasa untuk saling membantu antar sesama teman, ketika teman merasa kesulitan ekonomi, maupun sakit sebagai bentuk solidaritas antar teman dan juga menanamkan pembiasaan bersedekah." (Fani Zaviya, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan infaq dapat menunjang penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral, kegiatan ini membiasakan peserta didik peduli antar sesama, saling tolong menolong, menumbuhkan jiwa solidaritas, menumbuhkan rasa empati dan membiasakan diri untuk bersedekah, dengan begitu peserta didik

menyadari adanya tanggung jawab sosial di sekolah maupun diluar sekolah.

4.1.3 Peran dan Strategi Guru PAI Penguatan Nilai Religius Dalam Mengatasi Krisis Moral di SMK Muhammadiyah Kaje

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Kaje memegang peranan strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik, guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Upaya penguatan nilai religius dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi pelajaran, pembiasaan ibadah harian di lingkungan sekolah (seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya), serta keteladanan yang ditunjukkan guru dalam sikap dan perilaku.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan motivator yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sosial mereka. Peran ini didukung pula oleh kerjasama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap penguatan nilai religius.

Secara keseluruhan, peran guru PAI di SMK Muhammadiyah Kaje sangat penting dalam membangun karakter siswa yang religius,

berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan nilai-nilai Islam.

Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah Kaje, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahmawati S.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

“Guru PAI selain sebagai pendidik dan pengajar, kami juga harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, menjadi konselor, pembimbing dan juga motivator bagi peserta didik.” (Rahmawati, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Kaje memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya penguatan nilai-nilai religius peserta didik. Peran tersebut terlihat dalam berbagai dimensi, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas.

Pertama, dari aspek pembelajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa agar pesan-pesan moral dan spiritual dapat dipahami secara kontekstual.

Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi nilai, serta pemberian tugas reflektif yang mendorong siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam.

edua, dalam aspek pembiasaan religius, guru PAI terlibat aktif dalam menginisiasi dan membimbing kegiatan keagamaan rutin di sekolah, seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta kegiatan keislaman lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari kultur sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Ketiga, peran keteladanan juga menjadi salah satu aspek penting yang ditunjukkan oleh guru PAI. Melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islami, guru menjadi model bagi siswa dalam menerapkan akhlak mulia. Keteladanan ini menciptakan atmosfer religius yang mendorong siswa untuk meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing, konselor spiritual, dan motivator terutama dalam menangani siswa yang mengalami masalah moral atau krisis identitas. Pendekatan personal yang dilakukan dengan empati dan pendekatan nilai mampu membantu siswa kembali pada pemahaman keagamaan yang lebih baik.

Peran guru PAI ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan didukung oleh sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan

sekitar. Dalam hal ini, SMK Muhammadiyah Kajeen secara kelembagaan memberikan dukungan yang kuat terhadap implementasi nilai-nilai religius, sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, penggerak kegiatan keagamaan, serta teladan dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Kajeen. Peran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia.

1) Menjadi Teladan

Dalam upaya mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, strategi dan guru sebagai pendidik di sekolah sangat kompleks. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan memberikan pembelajaran saja namun juga dituntut untuk memiliki kepribadian baik yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Karena manusia, terutama anak-anak, cenderung meniru apa yang mereka lihat. Siswa, sebagai individu yang sedang dalam proses pembentukan karakter, sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan termasuk sosok guru yang mereka hormat.

Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah Kajeen, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Hardi Mahardika S.Pd

selaku guru PAI di SMK Muhammadiyah Kajeun tersebut, sebagai berikut:

"Tentunya sebagai guru tidak hanya memberikan ilmu saja, tapi juga harus mendidik peserta didik dengan harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik, pertama kita harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti usahakan disiplin saat jam sholat, sopan santun dalam bertutur kata kepada orang lain, mengucapkan salam ketika masuk ruang kelas, mengikuti sholat berjamaah ketika masuk waktu jam sholat, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, karena tindakan dan contoh itu sangat penting supaya peserta didik dapat meniru hal-hal positif yang di dapat di sekolah, dan termotivasi untuk melakukan akhlak yang terpuji, sekedar nasehat dan motivasi saja masih kurang jika tidak diimbangi dengan perilaku yang sesuai. (Hardi Mahardika, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Rahmawati S.Pd.I selaku guru PAI di SMK Muhammadiyah Kajeun, beliau menyatakan:

"Selain nasehat, motivasi, dan semangat, saya selaku guru PAI sebisa mungkin memberikan contoh yang baik, supaya siswa dapat melihat perilaku langsung apa yang sudah di perintahkan di agama kita, moral dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai

agama, seperti menjalin komunikasi yang baik, sopan dan santun saat bertutur kata kepada siswa, kemudian disiplin masuk kelas tepat waktu saat sudah jam pelajaran, mengikuti sholat berjama'ah di masjid dan lain sebagainya, karena menanamkan moral yang baik, harus diberikan contoh dan pembiasaan diri yang baik juga. (Rahmawati, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ahmad selaku siswa kelas XI, sebagai berikut:

"Bagi saya, guru di sini sudah menjadi teladan bagi siswa siswinya, memberikan contoh yang baik, ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, bertutur kata lembut namun tetap tegas, dan juga disiplin ketika masuk kelas, dengan banyak perilaku yang dicontohkan membuat saya menjadi termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi." (Ahmad Firmansah, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Dimas selaku Siswa kelas XI, sebagai berikut:

"Bagi saya guru PAI disini, dalam pembelajaran cukup menyenangkan, mereka juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik, dapat menjadi teladan bagi saya, seperti

menegur dengan sopan dan santun ketika siswanya melakukan sedikit kesalahan, mengikuti sholat berjama'ah dan kajian bersama, dan banyak perilaku lainnya yang dapat dijadikan contoh bagi saya" (Dimas, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penekanan khusus pada pentingnya guru menjadi teladan bagi para siswa. Hasil wawancara menjelaskan bahwa contoh perbuatan yang baik akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter santri dibandingkan dengan sekedar memberikan nasihat. Dengan melihat langsung tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai luhur, diharapkan siswa dapat terinspirasi dan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan agama.

2) Menjadi Konselor, Pembimbing dan Motivator

Sebagai pembimbing, guru PAI berperan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupannya. Proses pembimbingan ini dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru PAI membantu siswa dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual, mengaitkannya dengan realitas kehidupan,

serta membimbing mereka dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan pembimbingan yang tepat, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah menurut agama, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain menjadi pembimbing guru PAI juga berperan menjadi konselor guru PAI melakukan pendekatan dengan menjalankan fungsi layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan spiritual yang menyejukkan, guru sebagai tempat berbagi cerita dan rujukan yang sedang mengalami tekanan atau masalah. Kemudian guru PAI juga berperan sebagai motivator, guru PAI berperan menumbuhkan semangat dan kesadaran religius dalam diri siswa melalui pendekatan yang komunikatif, empatik, dan kontekstual. Guru mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahmawati S.Pd.I beliau menyatakan:

“Selain penyampaian materi, kegiatan keagamaan, kami sebagai guru PAI juga secara terbuka menjadi pembimbing, konselor yang ingin berbagi cerita kepada kami dan juga memberikan motivasi kepada siswa setiap selesai pembelajaran sebagai bentuk semangat kepada siswa setelah melakukan

pembelajaran bersama” (Rahmawati, Wawancara pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dari Aizyah Evi Diana selaku siswi kelas X SMK Muhammadiyah Kajen, yang mengatakan bahwa:

“Terkadang saya juga berbagi cerita, berdiskusi dengan guru PAI meminta arahan dan bimbingan, dan beliau menjadi pendengar serta memberikan arahan dengan nilai-nilai spritiual di dalamnya, memberikan nasehat dan motivasi kepada saya. (Aizyah Evi Diana, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan dari Dimas selaku siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Kajen, yang mengatakan bahwa:

“Sebagian siswa kadangkala mengobrol dengan guru PAI, seperti saya ketika merasa nyaman dan cukup akrab dengan guru PAI, saya berbagi cerita, meminta nasehat kepada guru pai tersebut, dan disitu beliau memberikan arahan dengan sangat baik dan jelas tanpa menghakimi” (Dimas, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru PAI selain menjadi

pengajar dan pendidik, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing, konselor dan motivator kepada peserta didik. Hal ini juga menjadi penunjang dalam penguatan nilai-nilai religius yakni dengan menjalin hubungan baik dengan peserta didik, dan mencoba menjalin komunikasi yang baik, supaya peserta didik dapat merasa nyaman untuk berdiskusi bersama baik mengenai tekanan, masalah pribadi yang dihadapi dan lain-lain, dengan begitu guru dapat memberikan arahan, dan nasehat kepada siswa supaya dapat menyelesaikan masalah dan menghadapi masalah dengan jalan yang benar, peran ini juga sangat membantu dalam mengantisipasi krisis moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Kajen.

Proses pembentukan moral peserta didik terjadi di setiap kegiatan dan program yang ada di SMK Muhammadiyah Kajen, mulai dari kegiatan sekolah ada pembelajaran kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Di era globalisasi sekarang ini, tentunya ada hambatan dan tantangan dalam penanaman dan penguatan moral yang baik melalui penanaman nilai-nilai religius oleh guru PAI. Dalam hal ini, tentunya sebagai guru PAI memerlukan strategi yang harus dilakukan supaya peserta didik dapat memiliki moral yang baik sebagai pelajar dan generasi penerus bangsa, selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu Siti Anik S.Ag selaku guru PAI di SMK Muhammadiyah Kajen bagaimana strategi yang dilakukan oleh

beliau dalam penguatan nilai-nilai religius untuk mengantisipasi krisis moral? Dan beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai guru, mengusahakan supaya dapat menjadi Teladan bagi peserta didik di baik di diluar kelas maupun di dalam kelas, memberikan pembiasaan dan penguatan perilaku positif, seperti tadarus, sholat berjamaah, infaq, mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan maupun ekstrakurikuler di sekolah.” (Siti Anik, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 22 Mei 2025)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK Muhammadiyah memiliki beberapa strategi yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai religius untuk mengantisipasi krisis moral. Strategi tersebut diantaranya; memberikan pembiasaan dan penguatan perilaku positif kepada siswa, dan mengarahkan siswa mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje, diantaranya ada 2 strategi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan Pembiasaan dan Penguatan Perilaku Positif Kepada Peserta Didik

Strategi pembiasaan dan penguatan perilaku positif ini merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam dalam diri peserta didik. Guru PAI secara rutin mengajak siswa melakukan kegiatan-kegiatan kecil yang mencerminkan nilai agama, misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membaca Al-Qur'an secara rutin, atau mengucapkan salam dan doa dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa, bukan hanya sekadar pengetahuan yang dipelajari.

Selain pembiasaan, guru juga memberikan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku baik siswa. Penguatan ini bisa berupa pujian verbal, penghargaan, atau pengakuan di depan kelas maupun sekolah. Misalnya, guru memberi pujian saat siswa jujur mengakui kesalahan, atau memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin mengikuti ibadah berjamaah. Penguatan seperti ini bertujuan menumbuhkan motivasi internal siswa untuk terus melakukan perilaku positif, karena mereka merasa dihargai dan diterima.

Dengan pembiasaan dan penguatan perilaku positif secara terus-menerus, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam mencegah krisis

moral, karena nilai agama sudah melekat dalam karakter mereka sejak dini dan menjadi pedoman hidup.

Untuk mengetahui bagaimana upaya strategi pembiasaan dan penguatan perilaku positif, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Hardi Mahardika S.Pd selaku guru PAI, beliau menyatakan:

“Memberikan pembiasaan bersikap positif sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu strategi kami dalam penguatan nilai-nilai religius, untuk mengantisipasi, mencegah krisis moral yang sudah marak terjadi di era modern sekarang ini, seperti pembiasaan hafalan doa sehari-hari, tadarus, sholat berjamaah, dan infaq setiap hari, dengan pembiasaan tersebut banyak nilai positif yang didapat oleh siswa, memberikan pujian kepada siswa yang rajin, disiplin sopan dan santun sebagai bentuk penghargaan dari kamu selaku guru kepada siswa supaya siswa mendapatkan motivasi lebih untuk dirinya.” (Hardi Mahardika, Wawancara pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Rahmawati selaku guru PAI, beliau menyatakan:

“Selain memberikan nasehat dan motivasi perlu adanya pembiasaan dan penguatan dalam bentuk perilaku, kegiatan pembiasaan diri, supaya siswa terbiasa dan termotivasi untuk

melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan tidak menyimpang dari nilai-nilai moral.” (Rahmawati, Wawancara pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, diperkuat juga dengan pernyataan dari Ahmad Firmansah selaku siswa kelas XI, sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti infaq, sholat berjamaah, hafalan doa-doa membuat saya merasa tergerak hatinya untuk melakukan hal-hal yang positif, yang baik dan membuat saya belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi” (Ahmad Firmansah, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penekanan khusus pada pentingnya pembiasaan dan penguatan perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil wawancara menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sangat efektif dalam penguatan nilai-nilai religius untuk mengantisipasi krisis moral yang marak terjadi saat ini, sebagai bentuk pembentengan diri supaya tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar nilai agama dan moral.

2) Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Keagamaan

Strategi pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai religius secara aktif dan praktis di luar jam pelajaran. Guru PAI berperan sebagai pembina atau fasilitator dalam kegiatan seperti pengajian, lomba baca Al-Qur'an, paduan suara religi, atau organisasi keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis). Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tapi juga melatih mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial.

Selain memperkuat pemahaman agama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa. Mereka belajar bekerja sama, saling mendukung, dan berbagi pengalaman dalam lingkungan yang religius dan positif. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kemungkinan siswa terjerumus ke perilaku negatif yang dapat menyebabkan krisis moral.

Selain ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan lain seperti peringatan hari besar Islam, doa bersama, dan bakti sosial juga sangat penting. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan siswa nilai-nilai toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama, sekaligus memberikan pengalaman nyata dalam mengamalkan ajaran agama. Guru PAI bertanggung jawab mengorganisir dan membimbing

kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi pembentukan karakter siswa.

Dengan pembinaan yang intensif dan terstruktur melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan, guru PAI mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai religius. Hal ini secara signifikan membantu mencegah krisis moral dengan menanamkan nilai-nilai positif yang kuat dan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guna mengetahui bagaimana strategi pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di SMK Muhammadiyah Kajan, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rahmawati selaku guru PAI, Beliau menyatakan:

"Sebagai seorang guru tentunya kami memberikan arahan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan, seperti PMR (Palang Merah Remaja), IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), Rohis, Hisbul Wathan, tari, tekwondo, tapak suci, takraw, voli, paladika dan kegiatan keagamaan seperti semangat subuh, kajian wanita, kajian ahad pagi, kegiatan infaq pagi, sholat berjama'ah, supaya selain siswa menanamkan nilai-nilai religius, siswa juga dapat berkembang di dalam kegiatan ekstrakurikuler menambah wawasan, memperbanyak relasi pertemanan, kedisiplinan diri, belajar

berorganisasi, dan lain sebagainya" (Rahmawati, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh Dinda Febriani selaku sisw kelas X saat peneliti bertanya apakah kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai religis, dan membiasakan diri berperilaku positif sebagai berikut:

"Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah remaja) di dalam kegiatan tersebut saya belajar banyak tentang kesehatan, relasi yang banyak, selain itu, kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, semangat subuh, kajian wanita, menurut saya sangat berpengaruh bagi diri saya, dengan kegiatan tersebut saya menjadi terbiasa untuk sholat berjama'ah, dan tadarus, dengan adanya kajian wanita dan kajian setelah subuh juga menambah wawasan saya sebagai seorang muslimah." (Dinda Febriani, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 27 Mei 2025)

Pernyataan tersebut selaras dengan jawaban dari Mutiara Fitria Purnama selaku siswi kelas X. sebagai berikut:

"Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah sangat berpengaruh bagi saya, seperti infaq, sholat berjama'ah, hafalan doa sehari-hari, membuat saya terbiasa melakukan hal tersebut

dan menumbuhkan sikap positif dalam diri saya." (Mutiar
Fitria Purnama, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 27 Mei 2025)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di sekolah sangat berdampak positif bagi peserta didik, peserta didik dapat banyak menambah wawasan yang luas, belajar berorganisasi dan menjalin relasi antar sesama teman, memiliki kesibukan yang positif yang dapat menciptakan generasi muda yang bermoral, dan berakhlak mulia.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius oleh Guru PAI dalam Mengantisipasi Krisis Moral di SMK Muhammadiyah Kaje

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai religius sangat berperan penting dalam menjadi landasan moral atau acuan siswa dalam berperilaku di sekolah, maupun diluar sekolah dengan begitu karakter dan akhlak mulia dapat tumbuh dalam diri masing-masing peserta didik. Selain itu, hasil wawancara dan observasi mempertegas bahwa keberadaan guru PAI bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator dalam membangun integritas dan karakter peserta didik yang religius dan bermoral.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam aspek religiusitas. Di Indonesia, nilai-nilai religius telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, terutama di institusi pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah. Religiusitas dalam konteks ini tidak terbatas pada pemahaman ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mencakup penghayatan dan penerapan nilai-nilai spiritual yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, sebagai landasan moral dan etika (Azra, 2019). Upaya untuk memperkuat nilai-nilai religius ini bukan hanya membantu siswa dalam proses pengembangan diri secara utuh, melainkan juga membekali mereka agar mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat (M. Judrah, 2024).

Di tengah derasnya arus budaya global dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan yang menekankan penguatan religiusitas menjadi semakin relevan. Karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai religius dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa, baik dalam aspek akademik maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mustanadi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kaje, peneliti akan melakukan analisis dari hasil yang diperoleh. Data yang

dipaparkan peneliti akan dianalisis dengan rumusan masalah penelitian yang telah dicantumkan yaitu, urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Kaje.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian hubungan antara data satu dengan data yang lain, serta untuk mengetahui antara data dengan teori yang ada. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje sebagai berikut:

1) Menjadi Landasan Moral Peserta Didik

Agama memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Bekal keagamaan yang memadai akan menjadi fondasi yang kokoh dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-nilai religius mengandung seperangkat aturan hidup yang membantu seseorang dalam mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Bagi peserta didik, penguatan nilai religius yang kuat akan menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang mampu menahan diri dari pengaruh negatif (Anam, 2019).

Nilai-nilai dasar keagamaan juga memegang peran sentral dalam proses pembentukan karakter. Ketika moralitas yang

bersumber dari ajaran agama menjadi pemandu dalam kehidupan sehari-hari, individu akan terdorong untuk berbuat baik dan memberi manfaat bagi sesama. Hal ini bahkan dapat menggantikan peran pengawasan eksternal, karena setiap individu sudah memiliki kesadaran batin yang berfungsi sebagai "pengawas" internal atas perilakunya. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan cenderung bertindak positif, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Oleh karena itu, mendidik anak-anak sebagai generasi penerus yang memiliki karakter religius dan nilai-nilai keislaman menjadi sebuah keharusan. Hal ini penting dilakukan untuk menciptakan perubahan positif dalam moralitas generasi mendatang. Mengingat mereka akan menghadapi dinamika kehidupan yang jauh lebih kompleks dibandingkan kondisi saat ini, pembentukan karakter religius menjadi kunci bagi kemajuan bangsa dan kemaslahatan umat (Muzakir, 2018)

Penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik membantu mereka membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mendorong terbentuknya karakter yang kuat dan integritas moral yang tinggi. Nilai-nilai ini menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan krisis identitas. Oleh karena itu, internalisasi nilai religius perlu dilakukan secara konsisten melalui

keteladanan guru, kegiatan keagamaan di sekolah, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dalam setiap mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Dengan menjadikan nilai religius sebagai fondasi dalam pembentukan moral dan etika, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Pendidikan yang menanamkan nilai religius secara mendalam akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

2) Mengantisipasi dan Menanggulangi Berbagai Bentuk Krisis Moral

Krisis moral yang melanda generasi Z merupakan akibat dari berbagai faktor kompleks, terutama pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang secara signifikan memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka. Meskipun demikian, tantangan ini dapat dihadapi melalui pendidikan yang tepat, khususnya pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter dan moral. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis nilai, generasi Z dapat dibimbing untuk menghadapi dinamika zaman dengan lebih bijaksana, serta menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai positif demi kebaikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu permasalahan mendasar yang muncul dalam konteks ini adalah krisis identitas. Fenomena ini terjadi ketika individu mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup dan jati diri, sebagai akibat dari tekanan eksternal seperti tuntutan sosial dan budaya global, maupun tekanan internal dari dalam dirinya sendiri. (Mahmud, 2024)

Krisis moral di kalangan pelajar menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, penyalahgunaan teknologi, kekerasan, dan rendahnya empati sosial. Salah satu solusi strategis untuk mengatasi hal ini adalah dengan memperkuat nilai-nilai religius, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal (Hasanah, 2019).

Penguatan nilai religius berperan sebagai *pondasi etika dan spiritual* yang mampu membimbing peserta didik dalam membedakan yang benar dan salah, membangun karakter, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab adalah bagian dari ajaran agama yang relevan untuk menanggulangi dekadensi moral (Fitriyah, 2017).

Implementasi nilai-nilai religius secara konsisten terbukti tidak hanya mampu mengantisipasi krisis moral sejak dini, tetapi

juga menjadi sarana rehabilitasi karakter siswa yang telah terlibat dalam perilaku menyimpang. Melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati, peserta didik dibimbing untuk memiliki kesadaran moral yang kuat. Nilai-nilai religius membantu membentengi mereka dari pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, penyimpangan perilaku, dan hilangnya rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan penguatan nilai religius tidak hanya mencegah krisis moral, tetapi juga menumbuhkan karakter yang luhur dalam diri peserta didik .

3) Membentuk Karakter Religius dan Berakhlak Mulia

Nilai religius adalah prinsip moral yang bersumber dari ajaran agama yang menjadi pedoman hidup dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, dan kesalehan personal maupun sosial (Hidayah, 2023).

Penguatan nilai-nilai religius dalam dunia pendidikan sangat penting untuk membentengi peserta didik dari krisis moral yang berkembang di era modern. Pendidikan agama yang hanya bersifat kognitif belum cukup. Diperlukan internalisasi nilai-nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang menyeluruh (Lestari, 2023).

Karakter religius ditandai dengan perilaku yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti taat beribadah, berkata jujur, menghargai sesama, dan menjauhi perbuatan tercela. Karakter mulia adalah kelanjutan dari karakter religius, yaitu menjadikan nilai agama sebagai fondasi untuk menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia (Fadillah, 2022).

Peserta didik yang mendapatkan pembinaan nilai religius secara berkelanjutan menunjukkan perilaku positif seperti empati, tanggung jawab sosial, ketaatan beribadah, serta memiliki kontrol diri yang baik terhadap godaan negatif lingkungan (Fauzan, 2023). Dengan demikian, penguatan nilai-nilai religius memiliki kontribusi nyata dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Pendidikan yang menekankan nilai religius secara konsisten akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab sebagai insan beriman yang berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Menumbuhkan Kesadaran Spiritual dan Tanggung Jawab Sosial

Nilai-nilai religius menjadi landasan utama dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran spiritual

adalah kondisi batin yang membuat individu memahami keberadaan dirinya sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhan, serta mendorong mereka untuk hidup selaras dengan ajaran agama yang dianut (Aisyah, 2023). Penguatan nilai-nilai religius di sekolah dapat meningkatkan kedalaman spiritual yang mendorong peserta didik menjalankan ibadah dengan tulus dan kesungguhan hati.

Nilai religius tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk bertakwa kepada Tuhan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Kesadaran bahwa setiap manusia saling terikat dalam satu komunitas sosial mengajarkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, keadilan, dan kasih sayang (Zulkifli, 2023). Dengan penguatan nilai religius, peserta didik menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan aktif dalam membantu sesama.

Kesadaran spiritual yang kuat mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ajaran moral agama, termasuk tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung memiliki integritas, kejujuran, dan kepedulian sosial yang lebih baik (Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai religius sangat penting dalam membentuk karakter yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga aktif berkontribusi positif dalam masyarakat.

Peserta didik yang mendapat penguatan nilai religius menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual yang mendalam dan

tanggung jawab sosial yang nyata. Mereka menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang lain, berperilaku etis, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Marlina, 2023).

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai religius memiliki kontribusi nyata dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Pendidikan yang menekankan nilai religius secara konsisten akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan tanggung jawab sebagai insan beriman yang berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari data analisis diatas dapat disimpulkan bahwa data tersebut sesuai dengan reality di lapangan dan teori. Penelitian ini menunjukan bahwa Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius oleh Guru PAI sangat penting untuk mengantisipasi krisis moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Kajen. Empat urgensi penguatan nilai-nilai religius yaitu dengan adanya penguatan nilai-nilai religius dapat menjadi landasan moral dan etika peserta didik, mengantisipasi dan menanggulangi berbagai krisis moral, menumbuhkan karakter rrligius dan berakhlak mulia, menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik.

4.2.2 Analisis Peran Dan Strategi Guru PAI Penguatan Nilai Religius Dalam Mengatasi Krisis Moral di SMK Muhammadiyah Kaje

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai religius sebagai bentuk benteng diri dalam menghadapi krisis moral yang marak terjadi saat ini. Kegiatan pembiasaan tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, konselor, dan motivator bagi peserta didik. Peran ini ditunjukkan melalui upaya guru dalam menjalin komunikasi yang baik dan hubungan yang hangat dengan siswa, sehingga menciptakan ruang yang nyaman bagi peserta didik untuk berdiskusi, mencurahkan perasaan, dan menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan begitu, guru dapat memberikan arahan dan nasihat yang tepat guna membantu peserta didik menyelesaikan persoalan hidup mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama, serta turut berperan dalam mengantisipasi terjadinya krisis moral di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Muhammadiyah Kaje.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga teladan nyata bagi peserta didik dalam menjalani nilai-nilai religius. Keteladanan guru dalam berperilaku jujur, sabar,

santun, dan rajin beribadah merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai religius yang dapat ditiru oleh siswa (Widyastuti, 2023). Perilaku guru menjadi cerminan nilai yang jauh lebih kuat dibandingkan teori yang diajarkan.

Guru PAI memiliki peran sebagai pembimbing dalam membentuk spiritualitas peserta didik. Melalui pendekatan personal dan emosional, guru membantu siswa menemukan makna hidup, menguatkan hubungan dengan Tuhan, serta mengajarkan pentingnya doa, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi masalah hidup (Alwi, 2023).

Dalam menjalankan perannya, guru PAI menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh budaya digital, dan lemahnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat peran guru PAI secara maksimal (Susanto, 2023). Melalui peran aktif guru PAI dalam membina nilai religius, peserta didik mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Mereka menjadi lebih disiplin, empatik, sadar ibadah, dan mampu menjaga perilaku dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kaje, peneliti akan melakukan analisis dari hasil data yang diperoleh. Data yang dipaparkan peneliti akan dianalisis dengan rumusan masalah yang telah dicantumkan yaitu peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah Kaje .

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara data satu dengan data yang lain, serta untuk mengetahui antara data dengan teori yang ada. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru PAI dalam menguatkan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah Kaje:

1) Menjadi Teladan

Guru PAI memiliki peran penting sebagai role model dalam internalisasi nilai-nilai religius. Sikap, perilaku, dan ucapan guru menjadi cerminan nyata dari ajaran agama yang disampaikan di kelas. Keteladanan ini menjadi media pembelajaran yang paling efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar (Setyaningsih, 2023).

Ketika guru PAI menunjukkan sikap religius yang tulus, siswa cenderung menirunya dengan sukarela. Mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati karena melihatnya langsung dalam keseharian guru (Permatasari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan lebih kuat dampaknya dibanding instruksi verbal semata. Peran guru PAI sebagai teladan tidak hanya dirasakan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan sekolah lainnya seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, hingga penanganan masalah kedisiplinan. Guru yang istiqamah dalam nilai religius akan menjadi

panutan yang dihormati oleh siswa maupun rekan sejawat (Haryanto, 2023).

Keteladanan guru PAI berimplikasi pada terciptanya lingkungan belajar yang religius, humanis, dan berkarakter. Siswa merasa lebih nyaman untuk belajar, bertanya, bahkan curhat soal masalah pribadinya kepada guru yang ia anggap bijaksana dan amanah (Salsabila, 2024). Hal ini mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai agama.

Keteladanan guru PAI menjadi sumber inspirasi utama bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Sikap, tutur kata, dan cara guru membawa diri menjadi cerminan konkret dari ajaran agama. Dalam keteladanan itu, siswa belajar bukan hanya dari teori, tetapi dari contoh nyata yang ditampilkan setiap hari. Nilai-nilai keislaman pun menjadi lebih mudah diterima dan diteladani.

2) Menjadi Konselor, Pembimbing dan Motivator

Guru PAI memegang peran penting sebagai konselor informal di sekolah, khususnya dalam mendampingi peserta didik menghadapi berbagai persoalan spiritual, moral, maupun emosional. Dalam pendekatannya, guru PAI kerap menjadi tempat curhat siswa, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberi arahan berdasarkan nilai-nilai Islam (Kurniawati, 2023). Peran ini menjadi wadah yang

hangat dan penuh empati bagi siswa yang membutuhkan bimbingan batin.

Sebagai pembimbing, guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing sikap dan perilaku siswa agar sejalan dengan nilai-nilai religius. Pembimbingan dilakukan melalui diskusi kelompok, pendekatan personal, hingga kegiatan-kegiatan spiritual seperti mentoring, tadarus, dan pengajian rutin (Saputra, 2023). Pendekatan yang menyeluruh ini membantu peserta didik memahami agama secara utuh dan kontekstual.

Guru PAI juga berperan sebagai motivator, yang menumbuhkan semangat belajar, kesadaran ibadah, dan harapan hidup pada peserta didik. Melalui nasihat yang membangun, kisah-kisah inspiratif tokoh Islam, dan ajakan untuk mendekat kepada Allah SWT, guru mampu menyemangati siswa untuk tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan meski penuh tantangan (Wahyuni, 2024). Dalam menjalankan ketiga peran ini sekaligus, guru PAI biasanya menerapkan pendekatan yang humanis dan dialogis. Guru tidak memaksa, melainkan mengajak dengan kasih sayang dan keteladanan. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan religius (Hidayatullah, 2023).

Keberadaan guru PAI sebagai konselor, pembimbing, dan motivator berdampak besar terhadap perkembangan karakter religius siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, memiliki kontrol diri yang

baik, lebih sadar tanggung jawab terhadap ibadah dan akhlak, serta lebih terbuka terhadap nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah (Fauziah, 2023).

Guru PAI menjalankan peran konseling dengan pendekatan yang empatik dan terbuka. Mereka mendampingi siswa dalam berbagai persoalan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Sebagai pembimbing dan motivator, guru PAI tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menguatkan mental dan spiritual siswa agar tetap semangat dalam belajar dan berbuat baik, meski berada di tengah tantangan zaman.

Dari data analisis diatas dapat disimpulkan bahwa data tersebut sesuai dengan realiti dilapangan dan teori. Penelitian ini menunjukan bahwa peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius sangat penting dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajen. Dua peran penting yang diterapkan oleh guru PAI yaitu, menjadi teladan bagi peserta didik, menjadi konselor, pembimbing dan motivator bagi peserta didik.

Strategi utama guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam materi ajar secara kontekstual. Guru menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui kisah-kisah keislaman yang relevan dengan kehidupan siswa (Wulandari, 2023). Metode ini membantu siswa memahami pentingnya moral dalam kehidupan nyata, bukan sekadar teori.

Guru PAI menerapkan strategi keteladanan sebagai pendekatan yang efektif dalam menangkal krisis moral. Melalui sikap sabar, adil, jujur, dan konsisten dalam beribadah, guru memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana nilai religius diwujudkan dalam tindakan (Rahman, 2023). Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk karakter dan moralitas peserta didik.

Guru PAI juga menggagas dan mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kultum, tadarus pagi, mentoring rohani, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan memperkuat atmosfer religius di sekolah dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Melalui kebiasaan yang berulang, siswa menjadi lebih disiplin dan sadar akan nilai-nilai moral keislaman.

Dalam menghadapi siswa yang menunjukkan tanda-tanda krisis moral seperti perilaku menyimpang, guru PAI menggunakan pendekatan humanis: tidak menghakimi, tetapi mendekati secara personal dengan kasih sayang. Guru mengajak siswa berdialog, mencari akar masalah, lalu memberi nasihat dan solusi berbasis nilai-nilai Islam (Maesaroh, 2023). Strategi ini lebih efektif karena menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa sendiri.

Untuk mengantisipasi krisis moral secara menyeluruh, guru PAI juga menjalin komunikasi aktif dengan wali kelas dan orang tua. Melalui pertemuan rutin, guru menyampaikan perkembangan karakter siswa, tantangan yang dihadapi, dan solusi bersama. Kolaborasi ini memastikan

pendidikan nilai religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tapi juga berlanjut di rumah (Ramadhan, 2024).

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kaje, peneliti akan melakukan analisis dari hasil data yang diperoleh. Data yang dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis dengan rumusan masalah penelitian yang telah dicantumkan yaitu strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian hubungan antara data satu dengan data yang lainnya, serta untuk mengetahui antara data dengan teori yang ada. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje sebagai berikut:

1) Memberikan Pembiasaan dan Penguatan Perilaku Positif Kepada Peserta Didik

Guru PAI memanfaatkan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan seperti memberi salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, berperilaku sopan, dan tepat waktu diajarkan secara rutin agar menjadi karakter yang melekat (Wardani, 2023). Dengan pembiasaan, siswa tidak hanya tahu apa yang baik, tapi juga terbiasa melakukannya

Penguatan dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Guru PAI memuji, memberikan reward, atau sekadar menyampaikan kata-kata motivasi untuk setiap kebaikan yang dilakukan siswa, baik dalam ibadah maupun akhlak (Pratama, 2023). Strategi ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mempertahankan perilaku baik.

Guru PAI juga menciptakan kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai media pembiasaan, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus rutin, serta program "satu hari satu hadis". Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam keseharian secara natural (Rahman N. A., 2024).

Untuk memperkuat pemahaman dan pembiasaan, guru PAI menerapkan strategi role-playing atau simulasi. Misalnya, siswa diperankan sebagai imam shalat, pemimpin doa, atau sebagai panitia kegiatan keagamaan sekolah. Ini membantu siswa belajar langsung dari pengalaman, sekaligus membentuk rasa tanggung jawab dan percaya diri (Lestari F. D., 2023)(, 2023). Kunci keberhasilan dari pembiasaan dan penguatan perilaku positif terletak pada konsistensi guru PAI dan keteladanan yang ditunjukkan. Ketika guru menunjukkan akhlak terpuji secara konsisten, siswa secara perlahan menirunya dan menjadikannya bagian dari kebiasaan (Maulana, 2023).

Melalui rutinitas dan apresiasi, guru PAI membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan moral. Ditambah dengan penguatan berupa pujian dan motivasi, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Keteladanan guru yang konsisten menjadi kunci agar nilai-nilai tersebut membekas secara mendalam.

2) Memberikan Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Keagamaan

Guru PAI sering kali menjadi pembina utama dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohis (Rohani Islam), hadrah, tilawah, kaligrafi, dan muhadharah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi wadah pengembangan bakat keagamaan, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai religius secara menyenangkan (Rahmah, 2023). Guru PAI membimbing secara aktif agar kegiatan ini tidak hanya berjalan rutin, tapi juga berdampak terhadap akhlak siswa.

Melalui kegiatan keagamaan, guru PAI memberi ruang kepada siswa untuk belajar memimpin. Misalnya dengan menunjuk siswa sebagai ketua Rohis, pemimpin tadarus, atau penanggung jawab kegiatan peringatan hari besar Islam. Strategi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman (Nugroho, 2024).

Guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk memperkuat nilai moral dan karakter siswa. Dalam kegiatan seperti pesantren kilat, buka bersama, atau zikir bersama, guru menyisipkan pembinaan karakter seperti empati, kebersamaan, dan kesederhanaan (Hidayati, 2021). Kegiatan ini mempererat ikatan spiritual dan sosial antar siswa.

Pembinaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI bersifat berkelanjutan dan terstruktur. Mereka merancang program tahunan yang mencakup pelatihan, evaluasi, dan pendampingan langsung. Strategi ini memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan arah dan tujuan yang jelas (Maulana A. R., 2023).

Dalam pembinaan kegiatan keagamaan, guru PAI juga menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti alumni, tokoh agama, atau lembaga dakwah. Hal ini memberi warna baru dan memperluas wawasan keagamaan siswa, serta meningkatkan kualitas pembinaan (Saputri, 2024). Melalui Rohis, tadarus, hingga peringatan hari besar Islam, guru membantu siswa menemukan jati diri keagamaannya. Kegiatan-kegiatan ini juga menumbuhkan kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial, yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang utuh.

Dari data analisis diatas dapat disimpulkan bahwa data tersebut sesuai dengan realiti lapangan dan teori. Penelitian ini

menunjukkan bahwa Strategi yang diterapkan guru PAI sangat penting dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje. Dua strategi penting yang diterapkan oleh guru PAI yaitu memberikan pembiasaan dan penguatan perilaku positif kepada peserta didik dan memberikan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajan dapat diberikan Kesimpulan bahwa:

- a. Urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajan

Urgensi Penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajan. Berdasarkan hasil penelitian ada empat urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral . 1) Penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dapat menjadi landasan moral dan etika perilaku peserta didik. 2) Penguatan nilai-nilai religius oleh guru PAI dapat mengantisipasi dan menanggulangi berbagai bentuk krisis moral. 3) Penguatan nilai-nilai religius dapat membentuk karakter religius dan berakhlak mulia. 4) Penguatan nilai-nilai religius dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial,

- b. Peran dan strategi guru PAI penguatan nilai-nilai religius dalam mengatasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kajan

Peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah Kajan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua peran utama guru PAI dalam penguatan nilai-nilai religius. 1) Guru PAI menjadi

teladan bagi peserta didik di SMK Muhammadiyah Kaje. 2) Guru PAI menjadi konselor, pembimbing dan motivator bagi peserta didik di SMK Muhammadiyah Kaje

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengantisipasi krisis moral di SMK Muhammadiyah Kaje. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah Kaje untuk mengantisipasi krisis moral peserta didik. 1) Guru PAI memberikan pembiasaan dan penguatan perilaku positif kepada peserta didik. 2) Guru PAI memberikan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

5.2 Saran

Diharapkan penelitian tentang penguatan nilai-nilai religius dalam mengantisipasi krisis moral ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari pembahasan topik masalah yang ada, sehingga nantinya akan informasi tambahan terkait peran pendidik dalam mengatasi krisis moral dengan memberikan penguatan nilai-nilai religius kepada peserta didik di sekolah ataupun lembaga Pendidikan lainnya.

Pada akhir penulisan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran yang semoga dapat berguna bagi para pembaca pada umumnya:

a. Bagi pendidik SMK Muhammadiyah Kaje

Pendidik di SMK Muhammadiyah Kaje diharapkan dapat terus meningkatkan intensitas dan kualitas pengajaran nilai-nilai religius dengan

menggunakan metode yang lebih variatif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan peserta didik, sehingga dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dan memberikan bimbingan yang lebih efektif. Pendidik dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai religius dan mengantisipasi krisis moral di kalangan peserta didik.

b. Bagi peserta didik di SMK Muhammadiyah Kajen

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memperoleh bimbingan dan pendampingan dari guru PAI dan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religius. Peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai religius dan menjadi contoh bagi teman-temannya.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis menyadari dalam melaksanakan penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan variabel terkait. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan dapat mengkaji lebih luas lagi serta menggali hal-hal baru dengan mengenai

urgensi penguatan nilai-nilai religius oleh guru pai dalam mengantisipasi krisis moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius* . Jakarta : Pustaka Religi .
- Aisyah, S. (2023). Peran Pendidikan Agama dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritual Peserta Didik . *Jurnal Pendidikan Islam Terapan* .
- Alim , M. (2011). *Pendidikan Agama Islam* . Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, M. F. (2023). Peran Guru PAI sebagai Pembimbing Spiritualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Psikologi Religius* .
- Amin , S. M. (2016). *Ilmu Akhlak* . Jakarta : Amzah .
- Anam, W. K. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah. *Jurnal stit al-mubarak* .
- Anggito , A., & Setiawan , J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Sukabumi : CV Jejak .
- Arifin , M. (1976). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sekolah dan Luar Sekolah* . Jakarta : Nulan Bintang .
- Asmuni, Y. (1997). *Dirasah Islamiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media .
- Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian* . Lampung : CV Hira Tech .
- Djumhur , L., & Surya , M. (1981). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance an Conceling* . Bandung : CV.Ilmui .

- Dzakir, & Sadimi. (2011). *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium*. Semarang: Rasail Media Group.
- Fadillah, M. R. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Fadilah, N. (2021). "Perilaku Akademik Tidak Jujur di Kalangan Remaja: Kajian Pendidikan Moral", *Jurnal Etika Pendidikan*
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* . Yogyakarta : Kalimedia .
- Fauzan, A. (2023). Efektivitas Penguatan Nilai Religius terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di Era Digital. . *Jurnal Moralitas Pendidikan*.
- Fauziah, A. (2023). Dampak Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Motivator terhadap Karakter Siswa di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter Religius dan Sosial*.
- Fauziah, L. (2021). Strategi Pengajaran Guru PAI dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah . *jurnal pendidikan islam* , 77-88.
- Fauziah, M. (2022). "Kecerdasan Spiritual dan Tantangan Moral Remaja", *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*
- Fitriyah, H. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Mengatasi Krisis Moral Remaja. *Jurnal Edukasi Islam*.
- Haryanto, T. (2023). Implementasi Nilai Religius Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* .
- Hasanah, U. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik

- Hasanah. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayah, N. (2023). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hidayat, F. R. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 89-101.
- Hidayat, M. (2019). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Islam* . Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayati, N. P. (2021). Pembinaan Nilai Moral melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Akhlak*.
- Hidayatullah, T. (2023). Pendekatan Humanis Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Peserta Didik. *Jurnal Humaniora Islam*.
- Hikmawati , F. (2020). *Metodologi Penelitian* . Depok: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, K. P. (2020). *Survei Kenakalan Remaja di Indonesia*. Jakarta : Kemendikbud .
- Jannah , M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan Moral Remaja . *Dealita Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol.1 No.1 Maret 2021.
- Jannah, M. (2024). Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Berbasis Sekolah*.

Kurniawan, B., & Rahmat, A. (2023). “Penguatan Empati Melalui Pendidikan Nilai Religius di Sekolah Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Multikulturalisme*

Kurniawati, L. (2023). Peran Guru PAI sebagai Konselor dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*.

Langgulong, H. (2019). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al ma'arif.

Lestari, D. A. (2023). Internalisasi Nilai Religius dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*.

Lestari, F. D. (2023). Strategi Role-Playing dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *Jurnal Metodologi Pendidikan Islam*.

M. Judrah, d. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches, 4.1*.

Maesaroh, S. (2023). Pendekatan Humanis Guru PAI terhadap Siswa dengan Perilaku Bermasalah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Psikologi Siswa*.

Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Psikologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuludin*.

Marlina, L. (2023). Pengaruh Penguatan Nilai Religius terhadap Kesadaran Sosial dan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.

- Maulana, A. R. (2023). Strategi Guru PAI dalam Mengelola Program Keagamaan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Maulana, M. F. (2023). Keteladanan dan Konsistensi Guru PAI dalam Mendorong Pembiasaan Positif Siswa. . *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mewar, M. R. (2022). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Bali*.
- Mohammad, H. (2019). *Peran Guru dlam Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Islam* . Yogyakarta: Deepublish.
- Mu'awanah , E. (2004). *Bimbingan Konseling* . Jakarta : PT. Bina Ilmu .
- Muhammad Fadilah, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhyi , M. (2018). *Metodologi Penelitian* . Surabaya : Adi Buana University Press.
- Mulyana, S. (2019). Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakterk Religius dalam Kheidupan Sosial . *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 112-124.
- Mustanadi, M. (2021). Pendidikan Islam Non Formal Dan Penguatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transisi: . *UIN Malang*.
- Muzakir. (2018). Peranan Nilai-nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta didik Di SMK Neegeri 2 Kota Parepare . *Jurnal stain Parepare*.
- Nata, A. (2022). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, S. W. (2024). Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Islami. *Jurnal Kepemimpinan Islam Remaja*.

- Permatasari, D. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Sikap Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Karakter*.
- Pratama, F. R. (2023). Penguatan Perilaku Positif Siswa melalui Apresiasi dan Motivasi Guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam* .
- Rahmah, A. S. (2023). Peran Guru PAI dalam Membina Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kegiatan Remaja*.
- Rahman, A. N. (2023). Keteladanan Guru sebagai Strategi Pencegahan Krisis Moral di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Keislaman dan Moralitas Remaja*.
- Rahman, N. A. (2024). Program Keagamaan Sekolah sebagai Sarana Pembiasaan Nilai Religius. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*.
- Rahmawati, F. (2024). Spiritualitas dan Perilaku Sosial: Studi pada Siswa SMA di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan* .
- Ramadhan, Y. (2024). Kolaborasi Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. **Jurnal Kemitraan Pendidikan Islam. Jurnal Kemitraan Pendidikan Islam*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif . *Banjarmasin: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* , Vol.17 no. 33.
- Sahlan , A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* . Malang : UIN Maliki Press .
- Salim, M. S. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa . *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-56.

- Salsabila, R. (2024). Persepsi Siswa terhadap Keteladanan Guru PAI dan Pengaruhnya terhadap Kenyamanan Belajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*.
- Saputra, R. M. (2023). Bimbingan Keagamaan oleh Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Islam Edukatif*.
- Saputri, P. M. (2024). Kolaborasi Pembinaan Keagamaan antara Sekolah dan Komunitas Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setyaningsih, A. (2023). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius kepada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriadi, H. (2020). Nilai-nilai Religiositas dalam Pendidikan Karakter . *Jurnal Pendidikan Islam* , 65-76.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Susanto, D. (2023). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Krisis Moral Siswa di Era Digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Suyadi, R. (2018). Peran Nilai Religius dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Berbangsa . *Jurna Sosial dan Agama* , 99-108.
- Wahyuni, N. L. (2024). Motivasi Religius melalui Pendekatan Guru PAI terhadap Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bimbingan Motivasi*.

- Wardani, R. A. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman oleh Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan* .
- Widyastuti, S. (2023). Keteladanan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Berbasis Karakter*.
- Wulandari, T. (2023). Strategi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai Moral pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa*.
- Yusran, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai Religius di Sekolah . *Jurnal Pendidikan Islam*, 85-95.
- Zamroni, S., & Susanto, R. (2021). "Integrasi Pendidikan Nilai Religius dan Moral dalam Kurikulum Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Zulkifli, A. (2023). Nilai-Nilai Religius dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam* .
- 

